

Pengembangan Daya Tarik Wisata Pada Kawasan Wisata Air Terjun Kandua Raya

Feliksadinata Pangasih¹, Bhanu Rizfa Hakim¹, Anna Rulia¹,
Muhammad Fauzan Noor²

¹Jurusan Desain, Politeknik Negeri Samarinda

²Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Samarinda

email: feliksadinata@poles.ac.id

Abstract

Kedang Ipil village has a stunning natural beauty, there are several waterfalls that have been an attraction for local tourists for a long time. Had become a model for the surrounding villages, Kandua Raya waterfall is one of the most famous for its natural beauty, so it is dubbed as niagara kedang ipil, unfortunately this tourist attraction is getting old and is starting to lose its appeal due to age, poor facilities and there is no significant development in a long period of time to make Niagara Falls slightly lose its charm. After the formation of Pokdarwis Dewi Karya in the last few months, which was initiated by young-at-heart members, has created a desire for development. It takes a fast and responsive plan to be implemented in the development of the tourist area. This proposal is the right momentum to increase tourism development in the area, especially with the construction of facilities in the form of main gates and attractive natural tourist photo spots as well as tourism development as a community-based business group, so that the Kandua Raya waterfall natural tourism area can shine again as in heyday.

Keywords: Tourism Village, Pokdarwis Dewi Karya, Kandua Raya, Community Empowerment

Abstrak

Desa Kedang Ipil memiliki keindahan alam yang mempesona, terdapat beberapa air terjun yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal sejak dahulu. Sempat menjadi percontohan bagi desa-desa yang ada disekitarnya, air terjun Kandua Raya merupakan salah satu yang paling terkenal akan keindahan alamnya sehingga dijuluki sebagai niagara kedang ipil, sayangnya objek wisata ini sudah semakin tua dan mulai kehilangan daya tariknya karena termakan usia, fasilitas yang seadanya dan tidak ada pengembangan yang signifikan dalam kurun waktu yang cukup lama membuat air terjun "niagara" sedikit kehilangan pesonanya. Setelah terbentuk Pokdarwis Dewi Karya beberapa bulan terakhir yang diprakarsai anggota-anggota berjiwa muda menimbulkan hasrat untuk melakukan pengembangan. Dibutuhkan rencana yang cepat dan tanggap untuk dapat terlaksana pada pengembangan kawasan wisata tersebut, Kegiatan pengabdian ini merupakan momentum yang tepat untuk meningkatkan pengembangan wisata pada kawasan tersebut terutama dengan pembangunan fasilitas berupa gerbang utama dan spot foto wisata alam yang menarik serta pengembangan pariwisata sebagai kelompok usaha berbasis masyarakat, sehingga dapat menghantarkan kawasan wisata alam air terjun Kandua Raya kembali bersinar seperti pada masa jayanya.

Kata Kunci: Desa Wisata, Pokdarwis Dewi Karya, Kandua Raya, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Tempat wisata di Kutai Kartanegara sangat beraneka ragam, mulai dari wisata budaya adat setempat, wisata sejarah, wisata taman, wisata religi dan yang tidak kalah menarik banyak wisatawan untuk datang adalah wisata alamnya. Ekowisata sudah menjadi potensi desa kedang ipil

sejak dulu kala, terdapat berbagai wisata alam diantaranya : air terjun kendua raya, air terjun putang, air terjun nteha, air terjun pensang arung jeram, lagenda telaga darah, selain itu terdapat juga wisata budaya seperti : upacara adat erau, adat beyar niat, adat bunga padi, nutuk padi haham, adat

behuma, adat panjat sarang lebah madu dan lain sebagainya.

Kawasan objek wisata air terjun Kedang Ipil terletak di Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun kira-kira 92 km arah barat dari kota Samarinda. Kawasan ini telah menjadi objek wisata sejak tahun 2016 dan banyak dikunjungi oleh masyarakat di wilayah Kalimantan Timur.[1] Air Terjun Kandua Raya merupakan objek wisata yang paling populer, lokasi air terjun dengan jarak tempuh sekitar 3 jam dari ibukota kalimantan timur ini dahulu merupakan desa yang menjadi percontohan bagi desa-desa disekitarnya dengan banyak prestasi yang telah dicapai. Wisata air terjun dibuka mulai pagi hingga jam 5 sore setiap hari sehingga dapat dikatakan objek wisata ini dapat beroperasi tanpa bergantung pada waktu-waktu tertentu, tidak seperti pada wisata budaya dimana harus ada kegiatan sebagai magnet untuk menarik minat wisatawan.

Desa ini memiliki kawasan wisata seluas 6 Ha yang berarti berpotensi untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian di kawasan tersebut. Selain itu, Desa Kedang Ipil terdapat 15 suku yang antara lain Kutai, Toraja, Bugis, Banjar, Jawa, Dayak, Nias, Ende, Madura, Manado, Batak, Sunda, Tidung, Pasir dan Lombok.[2] Keberagaman tersebut tidak membuat masyarakat desa lantas menjadi terpecah belah, akan tetapi tetap dapat bekerjasama dan solid antara satu dan lainnya yang tercerminkan dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dewi Karya sebagai pengayom kegiatan masyarakat dibidang pariwisata. Namun semakin termakan oleh usia, desa kedang ipil mulai tertinggal dari segi pembangunan dibanding desa-desa yang dulu pernah melakukan study banding di desa mitra ini.



Gambar 1. Tim Pengabdian Bersama dengan Kaprodi dan Ketua Pokdarwis Dewi Karya

Desa mitra merupakan suatu program pembangunan masyarakat berupa penguatan kapasitas dan pembangunan sarana prasarana serta infrastruktur wilayah, dengan target lokasi desa yang memenuhi kriteria, potensi serta berminat untuk dikembangkan menjadi desa mitra. Program ini merupakan bentuk kepedulian terhadap keadaan dan kehidupan masyarakat di level desa yang sebenarnya memiliki berbagai potensi tetapi karena kurangnya sumber daya dan penguatan kapasitas, menyebabkan potensi tersebut, tidak dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik.[2] Atas dasar itu Pokdarwis Dewi Karya sangat bersemangat untuk dapat mengembalikan potensi wisata desa kedang ipil menjadi desa wisata yang unggul dan mampu bersaing dengan desa-desa lainnya dalam hal yang positif.

Salah satu gagasan yang memiliki harapan besar untuk dapat terealisasi dengan baik yaitu pembuatan gerbang kawasan wisata air terjun kandua raya dan pembuatan spot foto sebagai magnet bagi para wisatawan. Sebagaimana halnya disebutkan : Gerbang sebuah kawasan hendaknya ditampilkan dengan melihat potensi dari kawasan tersebut di masa yang akan datang.[3] Maka desain dari gerbang kawasan nantinya akan menggunakan konsep kontekstual sesuai dengan situasi lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan unsur kelokalan yang kuat, yang menggambarkan jati diri destinasi wisata pada desa tersebut.

Di sisi lain, memperkenalkan dan mempromosikan wisata pada era modern sangat berbeda dengan era sebelumnya, dimana media promosi dan iklan dilakukan melalui media kertas, radio, baliho, maupun hanya sebatas dari mulut ke mulut. Dengan berkembangnya teknologi saat ini, mempromosikan wisata kepada dunia jauh lebih mudah dan lebih murah melalui media internet.

Beberapa situs yang saat ini sedang marak di kalangan masyarakat adalah jejaring sosial. Salah satu jejaring sosial yang sering digunakan untuk mengunggah foto umumnya adalah fecebook termasuk di dalamnya foto selfie. Pemilik akun facebook biasanya mengunggah foto profil maupun foto-foto lain yang ingin mereka bagikan kepada pengguna facebook lainnya hampir setiap hari, bahkan bisa lebih dari beberapa kali dalam sehari. Dengan adanya aplikasi facebook di smartphome memberikan kemudahan bagi para pengguna facebook untuk saling berkomunikasi satu sama lain di manapun dan kapanpun.[4] Sehingga dengan membuat sebuah rancangan fisik spot foto yang tepat dapat dengan tepat menjadi sasaran masyarakat untuk memuaskan hasrat untuk melakukan swafoto, secara sadar maupun tidak sadar hasil dari swafoto tersebut akan dikirim maupun diunggah untuk menunjukkan eksistensinya di dunia media sosial, hal ini akan menjadi media periklanan yang sangat efektif untuk memperkenalkan potensi desa menjadi lebih luas dan menjadi lebih cepat.

Sebagai contoh yang telah dialami pada Desa Buluh Cina, yang didapati bahwa jumlah pengunjung yang mengalami penurunan untuk berwisata, dikarenakan objek wisata nya masih kurang tertata rapi, kurangnya daya tarik yang didapat dari objek wisata tersebut, dan kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat luar untuk mengetahui adanya objek wisata tersebut. [5]

Untuk mewujudkan semua hal tersebut dibutuhkan sentuhan arsitektur pada proses desain dan pembangunan gerbang

maupun pembangunan spot foto, serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk pengelolaan organisasi yang terstruktur, guna meningkatkan nilai dan jumlah pengunjung, yang pada akhirnya akan menjadi sumber pemasukan yang lebih baik bagi pengelola, dalam hal ini yaitu anggota Pokdarwis Dewi Karya.

Permasalahan

Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang merupakan penggerak utama sektor kepariwisataan membutuhkan kerjasama seluruh pemangku kepentingan yang terdiri dari masyarakat dan pemerintah, kerjasama langsung dari kalangan usaha maupun dari pihak swasta. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, pemerintah merupakan pihak fasilitator yang memiliki peran dan fungsi nya dalam pembuatan dan penentu seluruh kebijakan terkait pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Daya tarik dalam obyek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata. Keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik yang dimiliki obyek wisata tersebut.[6]

Pada bagian ini tim penyusun bersama dengan ketua POKDARWIS Dewi Karya, Rosiana, telah melakukan diskusi bersama dan menentukan prioritas dari persoalan yang ada dan serta konkret untuk diselesaikan sesuai dengan pelaksanaan program Pengabdian Desa Binaan (PDB) tahun 2022, persoalan tersebut diantaranya adalah :

1. POKDARWIS belum mampu melakukan pembangunan dan pengembangan fisik tanpa adanya dukungan dari pihak eksternal. Sehingga arah pengembangan pembangunan

menjadi tidak maksimal dan terkesan lambat.

2. Belum ada gerbang masuk utama menuju destinasi wisata yang mampu menjadi icon di area kawasan wisata maupun menjadi lokasi swafoto yang menarik.

3. Kondisi air terjun yang dipengaruhi oleh iklim sekitar membuatnya harus memiliki alternatif wisata, jika air sungai dalam kondisi tidak cukup banyak air atau terlalu deras, maka wisata air terjun tidak dapat dinikmati dengan terjun secara langsung, sehingga adanya spot foto dapat menjadi alternatif kegiatan pada kawasan ini.

4. Belum ada fasilitas kantin maupun penginapan layak di tempat ini, sebagai tempat wisata sudah sewajarnya membutuhkan fasilitas dimana pengunjung dapat membeli kebutuhan pangan seperti makanan maupun minuman, terlebih area ini juga merupakan salah satu spot tempat berkemah para pecinta alam.

5. Jarak antara tempat parkir mobil dengan lokasi air terjun cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki, walaupun pemandangan alam yang disuguhkan sangat menarik dan diteduhi oleh banyaknya pepohonan, akan tetapi pengunjung dapat menggunakan jasa ojek, namun hal ini menjadikan akses penjalan kaki dan pengendara motor menjadi saling bersinggungan sehingga mengurangi tingkat kenyamanan pengunjung.

Permasalahan tersebut di atas memiliki kesamaan dengan beberapa kendala yang dikemukakan oleh Utomo dkk[7]:

Potensi wisata yang besar di Desa Kedang Ipil hingga saat ini masih belum termaksimalkan, selain belum semua potensi wisata difungsikan menjadi tempat wisata yang dapat menambah pendapatan asli desa, juga tingkat kunjungan wisatawan ke desa tersebut masih relatif rendah. Pengunjung/wisatawan masih di

dominasi dari warga kecamatan Kota Bangun atau wilayah-wilayah lain dalam lingkup Kabupaten Kutai Kartanegara. Cukup sedikit wisatawan yang berasal dari Kota Samarinda atau bahkan kota Balikpapan dan kota Bontang serta Kabupaten/Kota di provinsi Kalimantan Timur lainnya. Realita tersebut diatas dipengaruhi oleh beberapa permasalahan kondisi sumber daya yang dimiliki oleh desa tersebut, diantaranya:

1. Posisi/letak desa kedang ipil 18 km dari jalan poros Kota Tenggarong – Kota Bangun. Dan jalan yang dilalui merupakan perkebunan kelapa sawit dengan kondisi jalan berkerikil

2. Tingkat penguasaan penduduk pada Teknologi Informasi masih relatif rendah, sehingga optimalisasi teknologi informasi dalam penyampaian informasi dan promosi belum termaksimalkan

3. Potensi wisata yang dimiliki belum terekspose secara luas dan belum dilakukan secara sistematis, masih menonjolkan promosi dari mulut ke mulut

4. Belum memiliki laman atau situs resmi sebagai sarana promosi dan pemasaran yang dapat menjadi rujukan bagi calon wisatawan

5. Profil atau potensi wisata desa kedang ipil yang dipublikasikan di media internet tidak dilakukan oleh pihak desa, melainkan dilakukan oleh pihak ketiga (wisatawan & media)

6. Kurang siapnya masyarakat desa menerima wisatawan atau turis dari dalam maupun luar negeri; serta

7. Penataan tempat wisata Kandua Raya masih sangat sederhana

METODE PENGABDIAN

Dalam kegiatan ini tim pengabdian melakukan beberapa metode pelaksanaan untuk menguraikan dan menyelesaikan segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra. Adapun phak yang

terlibat dalam kegiatan PDB antara lain Tim Pengabdian yang terdiri dari 4 orang dosen dan 4 orang mahasiswa program studi arsitektur serta masyarakat dari kelompok sadar wisata Dewi Karya Desa Kedang Ipil, Kota Bangun, Kutai Kartanegara.

Metode pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Survey potensi kawasan

Survey dilakukan pada kawasan wisata air terjun Kandua Raya yang menjadi destinasi wisata alam utama pada desa kedang ipil.

2. Sosialisasi program kerja

Sosialisasi dimulai dari pengenalan anggota tim pengabdian dengan kelompok mitramenyampaikan maksud dan tujuan pengabdian dan rangkaian kegiatan yang rencananya akan dilaksanakan bersama mitra serta perkiraan waktu pelaksanaan.

3. Mengadakan sharing dan diskusi kelompok (Focus Group Discussion)

FGD dilakukan oleh tim pengabdian dengan kelompok mitra dan pihak terkait dengan tujuan untuk mengkoordinasikan program kerja, membahas permasalahan yang terdapat di lapangan, menggali potensi yang ada, serta memberikan informasi penting lainnya terkait dengan pelaksanaan program pengabdian ini

4. Perancangan dan pembangunan gerbang masuk utama

Perkembangan dunia arsitektur sangat pesat, khususnya pada proses merancang bangunan sudah menggunakan teknologi *software* sehingga perancangan suatu bangunan dapat dikerjakan dalam waktu yang singkat [8]. Maka dari itu proses perancangan desain gerbang dan spot foto menggunakan *software* Autocad 2021 dan Sketch Up 2021 pada proses pengerjaannya.

Gerbang masuk merupakan penanda yang cukup penting dalam memberi petunjuk akan eksistensi sebuah objek wisata, pengalaman/pencitraan sebuah objek wisata tak jarang akan terekam dalam kesan pertama maupun dalam ingatan pengunjung dari kondisi serta

bentuk fisik pintu masuknya. Pembangunan gerbang dengan tema yang sesuai dengan iklim serta kondisi lapangan akan mempengaruhi bentuk dan material yang akan dipergunakan.

5. Pembangunan spot foto wisata alam

Pembuatan spot foto dilakukan oleh kelompok mitra bersama dengan anggota tim pengabdian, dalam hal ini tim pengabdian berperan sebagai konseptor dalam mendesain spot foto yang menarik untuk wisatawan serta dan saling memberikan masukan antara satu sama lain

6. Pendampingan pariwisata berbasis masyarakat

Pendampingan menjadi bagian penutup dari program kerja pengabdian, pendampingan berupa materi dan diskusi mengenai destinasi wisata yang hasilnya nanti akan dipergunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan kawasan wisata. Pendampingan ini juga untuk memberikan motivasi dan wawasan jangka panjang mengenai keberlanjutan objek wisata yang dikelola oleh tim mitra agar dapat berkembang menjadi lebih baik dalam segala aspek, sehingga mampu berdiri secara mandiri dalam mengelola objek wisata tersebut.

Mitra Berpartisipasi dalam penerapan konsep desain, dalam proses ini antara tim pengabdian dengan tim mitra saling bersinergi untuk menemukan konsep, ide, filosofi maupun hal lainnya sehingga terbentuk visualisasi desain yang diharapkan. Jika memungkinkan proses pembangunan juga akan melibatkan swadaya anggota mitra dan masyarakat setempat, dengan harapan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan mencintai terhadap hasil yang telah dicapai.

Terakhir pada tahap evaluasi, kedua tim secara bersama-sama melakukan evaluasi untuk menganalisis kendala selama kegiatan berlangsung dan menampung masukan untuk persiapan kegiatan selanjutnya. Evaluasi juga dilakukan untuk

mengukur ketercapaian target serta dengan melihat perkembangan dari hasil pembangunan. Pada akhirnya kegiatan pengabdian ini tetap dilakukan pendampingan secara berkala untuk mengetahui dan memonitor perkembangan peningkatan pengunjung dan kesiapan tim mitra untuk mencapai kemandirian wisata segera terwujud. Serta dapat dilakukan evaluasi sebagai pertimbangan untuk pengembangan yang konsisten pada tahun mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan arah pembangunan jangka panjang Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005-2025, bahwa pada periode ketiga (2016-2020) tema pembangunan daerah fokus pada terwujudnya masyarakat Kabupaten Kutai Kartanegara yang maju, mandiri, dan sejahtera dengan meningkatnya peranan sektor pertanian, perkebunan dan pariwisata sebagai leading sector pembangunan daerah yang berbasis kerakyatan dan lestari.[9]

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dengan berbagai masalah yang dihadapi dan nilai anggaran pengabdian yang cukup terbatas, maka diperlukanlah solusi taktis yang mampu menyelesaikan mayoritas permasalahan dengan minimal anggaran kegiatan yang perlu dilakukan, demikian juga menentukan prioritas serta langkah jangka panjang yang ditawarkan oleh tim pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan.

Untuk saat ini solusi yang ditawarkan untuk dilaksanakan dalam Pengabdian Desa Binaan adalah sebagai berikut :

1. Membuat gambar desain dan pembangunan fisik gerbang masuk utama kawasan wisata air terjun kandua raya, dan
2. Membuat gambar desain dan pembangunan fisik spot foto yang memiliki nilai estetika dan

kontekstual dengan lingkungan setempat.

Kegiatan Pengabdian Desa Binaan 2022 yang dilaksanakan pada Desa Kedang Ipil berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Kegiatan berlangsung selama 4 bulan dimulai dari bulan juli hingga bulan november 2022. Kegiatan Pengabdian diawali dengan menentukan target lokasi pengabdian, pemilihan desa tersebut tidak lain merupakan hasil diskusi bersama dinas pariwisata pada tanggal 24 mei 2022 lalu sehingga terpilihlah desa Kedang Ipil sebagai salah satu tempat pelaksanaan kegiatan PDB tahun 2022.

Hal pertama yang kali dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian setelah menentukan target adalah menghubungi mitra, yaitu kelompok sadar wisata Dewi Karya desa Kedang Ipil. Bersama-sama dengan pokdarwis Dewi Karya tim pengabdian menyusun konsep pembangunan gerbang dan spot foto. Dengan beberapa kali diskusi dan pertemuan disepakati desain gerbang dan spot foto harus seragam satu sama lain, tidak memiliki warna yang mencolok yang mungkin akan membuat keberadaannya kontras dengan alam seperti pada bangunan-bangunan yang sudah ada saat ini, karena hal ini membuat kawasan menjadi terlihat semakin tidak menyatu satu sama lain. Selain itu cat warna-warni yang mencolok memberikan kesan tidak harmonis terhadap

Konsep pembangunan menggunakan kayu ulin sebagai rangka utama, kayu ulin dipilih karena memiliki kekuatan dan ketahanan yang lama, sehingga dapat dilakukan peremajaan terhadap bidang dinding bangunan. Material kayu ulin tersebut dipadukan dengan bambu sebagai material utama, bambu dipilih karena material bambu dapat dengan mudah ditemukan di desa kedang ipil dengan jumlah yang sangat melimpah. Seluruh bangunan nantinya

akan menggunakan warna alami material tersebut agar memberikan kesan natural dan menyatu dengan kawasan sekitarnya yang merupakan kawasan wisata alam

Proses pembangunan gerbang dan spot foto dilaksanakan dengan bantuan tukang lokal setempat bersama-sama dengan anggota pokdarwis dan swadaya warga sekitar. Keterlibatan anggota pokdarwis dan warga desa juga ikut berperan dalam menjaga fasilitas yang telah dibangun agar dapat bersama-sama menjaga kelestarian dan keutuhan bangunan yang telah dibuat.

Pelaksanaan pembangunan dimulai dengan membuat rangka ulin ditempat yang telah ditentukan bersama-sama dengan tim. Setelah rangka selesai berikutnya dipasang material bambu sebagai penutup yang dibentuk dengan panjang acak. Ukuran bambu yang acak juga melambangkan air terjun yang mana air terjun memiliki sifat pergerakan yang acak serta percikan air dengan arah yang menyebar dan dengan debit air yang dinamis. Dengan mengambil filosofi air terjun tersebut maka semua konsep pemasangan bambu dibuat secara acak pula.



Gambar 2. Desain Gerbang



Gambar 3. Hasil Pembangunan Fisik Gerbang



Gambar 4. Desain Spot Foto 1



Gambar 5. Hasil Pembangunan Fisik Spot Foto 1



Gambar 6. Desain Spot Foto 2



Gambar 7. Hasil Pembangunan Fisik Spot Foto 2

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Meningkatkan minat dan daya tarik kunjungan wisata dari masyarakat
2. Mengenalkan dan mempromosikan destinasi wisata dalam media digital melalui unggahan yang diposting oleh pengunjung

3. Menjalin kekompakan dan kerjasama dalam Pokdarwis Dewi Karya
4. Meningkatkan peluang usaha dalam bidang pariwisata untuk warga desa
5. Menanamkan rasa memiliki dan melindungi fasilitas yang terdapat dalam kawasan wisata

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada:

1. Direktur Politeknik Negeri Samarinda yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan PKM ini.
2. Ketua P3M yang telah mengagendakan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan dosen Polnes.
3. Ketua Prodi Arsitektur Polnes, staf pengajar, teknisi, staf administrasi dan mahasiswa Prodi Arsitektur yang mendukung langsung kegiatan Pengabdian ini.
4. Ketua Pokdarwis Dewi Karya Beserta Pembina Pokdarwis yang telah bersedia menjadi mitra dan terlibat dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fadliansyah J, Hendra M., “Keanekaragaman Burung di Beberapa Tipe habitat di Kawasan Objek Wisata Air Terjun Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kalimantan Timur,” *Prosiding Seminar Sains dan Teknologi FMIPA UNMUL*. Vol.4, pp. 1 – 4, 2019.
- [2] Hadiyatno D, Ernayani R, Indriastuty N., “Menumbuhkembangkan Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Wisata Daerah Di Desa Kedang Ipil,” *J. Abdi Masyarakat Ilmu Ekonomi*, vol. 01, pp. 6 – 14, 2018.
- [3] Arida, N. S., & Adikampana, M., Pengembangan Potensi Wisata

Purbakala (Heritage Tourism) Berbasis Masyarakat Di Das Pakerisan, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*, vol. 16, pp. 9–15, 2016.

- [4] Wijaya, Sinar, & Dinata, Ramanda D. S., “Fenomena Foto Selfie dan Masyarakat Danau Buyan,” *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, vol.3, pp. 377 – 382, 2020.
- [5] Tazri, M. *et al.*, “Pengelolaan Objek Wisata Desa Buluh Cina Untuk Meningkatkan Perekonomian Melalui Penambahan Sarana Dan Digital Marketing,” *J. Pengabdi. Untuk Mu NegeRI*, vol. 5, pp. 149–154, Nov 2021.
- [6] Devy, Helln Angga, & R.B. Soemanto, “Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar,” *Jurnal Sosiologi DILEMA*, vol.32, pp. 34 – 44, 2017.
- [7] Utomo, Karyo Budi, Tulili, Tien Rahayu, & Noor, Muhammad Fauzan, “Pengembangan Website Desa Wisata Kedang Ipil Sebagai Media Informasi, Administrasi dan Promosi,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (DIKEMAS)*, vol.4, pp. 2: 5 – 12, 2020.
- [8] Hakim, B. R. *et al.*, “Pelatihan Autodesk Revit Bagi Komunitas Samarinda Young Architect Forum,” *J. Pengabdi. Untuk Mu NegeRI*, vol. 5, pp. 5–11, Mei 2020.
- [9] Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2005 – 2025, 2005.